



EISSN : [27164012](#)

ISSN : [23384751](#)

[DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi](#)

[Dan Pembangunan Daerah](#)

Jl. Maulana Yusuf No.10 Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota
Tangerang, 15118 Banten

PERGESERAN MAKNA TRADISI BAJAPUIK ADAT PERNIKAHAN PARIAMAN

(Studi Fenomenologi Komunikasi Antarbudaya Perantau)

Riza Gusti Rahayu

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Email: rizarahayu@unis.ac.id

Article Information :

Submitted: 8 Juli 2023

Revised: 13 Juli 2023

Published: 15 Juli 2023

ABSTRACT

The wedding tradition is a ritual deeply rooted in society, and the process of a tradition holds its own meaning for its participants. The Bajapuiik tradition holds the significance of kinship and respect, which is why the people of Pariaman continue to strive to preserve it. However, with the advancement of time and societal shifts, there have been shifts in meaning, especially among the migrant communities. The process of meaning transformation for the urban Pariaman community occurs through intercultural communication within society. The purpose of this research is to describe the meaning transformation of the Bajapuiik tradition carried out by the urban Pariaman migrants. Qualitative research methods, such as interviews, observations, and documentation, were used as data collection techniques. The findings of this study indicate that there is a shift in the meaning of the Bajapuiik tradition among urban migrants due to the modern individual's involvement in identity politics, where individuals tend to seek new identity formations. There is a shift in the meaning of Bajapuiik, the Bajapuiik symbol and the Bajapuiik tradition procession in the social environment of nomads and in expressing Minang ethnic identity due to individual awareness to maintain the conventional Bajapuiik tradition.

Keywords : *Meaning, Bajapuiik Tradition, Traditional Pariaman Marriage*

ABSTRAK

Tradisi pernikahan merupakan sebuah ritual yang melekat pada masyarakat, proses dari sebuah tradisi memiliki makna tersendiri bagi pelakunya. Tradisi Bajapuiik memiliki makna kekeluargaan dan penghargaan sehingga masyarakat Pariaman hingga kini tetap berupaya untuk melestarikannya. Namun perkembangan zaman dan pergeseran pada masyarakat tentunya menjadi salah satu penyebab terjadinya pergeseran makna terutama pada masyarakat perantauan. Proses pergeseran makna bagi masyarakat pariaman urban terjadi melalui komunikasi antarbudaya ditengah masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pergeseran makna tradisi bajapuiik yang dilakukan oleh perantau pariaman di perkotaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran makna tradisi bajapuiik bagi perantau perkotaan dikarenakan keadaan individu modern masyarakat terlibat dalam politik identitas dimana masyarakat cenderung mencari formasi identitas baru. Terdapat pergeseran makna Bajapuiik, simbol Bajapuiik dan prosesi tradisi bajapuiik dalam lingkungan sosial perantau dan dalam mengekspresikan identitas etnis Minang karena kesadaran individu untuk mempertahankan tradisi Bajapuiik yang konvensional.

Kata Kunci : *Makna, Tradisi Bajapuiik, Adat Pernikahan Pariaman*

A. PENDAHULUAN

Setiap kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tradisi dan kebudayaan, hal ini menjadikan simbol-simbol berperan sebagai komunikasi yang diwariskan dari masa ke masa. Tradisi lahir berdasarkan kesepakatan bersama demi kepentingan bersama, dilakukan secara berkala dan konsisten sehingga makna yang terkandung di dalamnya menjadi semakin dalam dan menjadi sebuah keyakinan. Sejalan dengan yang disampaikan Esten dalam Pane (Pane, 2020) tradisi merupakan kebiasaan turun menurun dari masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya yang bersangkutan dalam bentuk barang, jasa atau gabungan keduanya.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan masyarakat eksistensi budaya dan nilai-nilai tradisi budaya yang dimiliki bangsa Indonesia mengalami pergeseran, khususnya pada tradisi pernikahan. Kini masyarakat urban cenderung melaksanakan pernikahan dengan konsep nasional bahkan internasional tanpa menggunakan adat atau tradisi daerah sebagai sebuah identitas. Masyarakat urban mengalami pergeseran makna terhadap simbol budaya dikarenakan faktor percampuran budaya, kurangnya pemahaman tradisi secara turun menurun, kurangnya kesadaran melestarikan tradisi, perubahan pada simbol tradisi, prosesi tradisi pernikahan yang mengalami perubahan demi mencapai kesepakatan bersama dan kecenderungan pola masyarakat urban yang praktis.

Bajapuik (Japuik;Jemput) merupakan adat perkawinan masyarakat Pariaman Minangkabau, tradisi ini merupakan pemberian uang japuik sebagai syarat dalam proses pernikahan, hal inilah yang menjadi keunikan bagi masyarakat Pariaman dikarenakan uang japuik tersebut diserahkan oleh pihak perempuan kepada pihak lelaki. Namun ada juga masyarakat yang mengartikan bahwa bajapuik yakni proses penjemputan pengantin laki-laki untuk menuju ke rumah mempelai perempuan. Tradisi bajapuik memiliki makna mempererat dan meningkatkan hubungan keluarga melalui pernikahan. Ninik Mamak memiliki peran sebagai penanggung jawab dalam jodoh kemenakan (keponakan), serta dalam pelaksanaan pernikahannya. Sejalan dengan yang disampaikan Martha dalam Yusfira (Andriyansyah, 2022) ninik mamak memiliki peran sebagai penentu berapa jumlah uang japuik yang akan diserahkan kepada pihak laki-laki melalui musyawarah.

Uang japuik yang diberikan pihak perempuan tidak selamanya berupa uang, namun juga bisa berupa simbol seperti sawah, sapi atau perhiasan yang di nominalkan. Tidak ada jumlah paten untuk jumlah uang japuik ini, hanya disesuaikan dengan latar belakang calon mempelai laki-laki. Namun semua proses dari pernikahan bajapuik tentunya melalui tahap perundingan, jika nominal yang ditentukan terlalu besar maka niniak mamak bisa meminta keringanan bahkan membatalkan perjodohan. Namun perlu ditekankan bahwa pemberian

uang japuik berbeda dengan mahar, dan tidak berarti bahwa biaya pernikahan ditanggung secara keseluruhan oleh perempuan dan bukan juga bermakna bahwa perempuan yang akan menafkahi lelakinya kelak.

Masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal di mana garis keturunan ditarik dari keturunan ibu, sehingga wanita memiliki peran penting dalam kebudayaan dan tradisi Minangkabau. Ada sebuah istilah bahwa perempuan adalah *limpapeh rumah gadang* yang artinya tiang pusat rumah besar, dimana perempuan memiliki peran penting dalam mengurus rumah gadang dan keluarga. Berdasarkan hal inilah merantau menjadi tradisi bagi laki-laki Minangkabau, karena posisi laki-laki adalah tamu di rumah gadang yang dikenal dengan istilah “urang sumando”.

Dalam pernikahan masyarakat Pariaman, proses lamaran dilakukan oleh pihak perempuan secara formal kepada pihak laki-laki. Namun sebelum proses ini terjadi, biasanya niniak mamak yang akan bertanggung jawab dalam proses pencarian jodoh keponakannya, karena tradisi *bajapuik* menjadikan status sosial sebagai pertimbangan utama dalam pencarian jodoh. Uang japuik pun ditentukan berdasarkan pendidikan, pekerjaan dan keturunan gala (gelar) yang dimiliki pihak lelaki, namun hal inilah yang menjadi pro dan kontra ditengah masyarakat karena dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap manusia dan sering disebut sebagai transaksi manusia. Pemahaman inilah yang harus diluruskan ditengah masyarakat pariaman maupun masyarakat suku lainnya di tengah perantauan, karena setiap tradisi tentunya memiliki tujuan yang bijak demi kebaikan bersama dan tradisi pernikahan merupakan suatu bentuk melestarikan budaya.

Berdasarkan pengalaman yang diadaptasi pada lingkungan menimbulkan sebuah kebiasaan yang membentuk sebuah tradisi yang memiliki sanksi tersendiri di mata masyarakat. Pelaku tradisi *bajapuik* memiliki pemaknaan tersendiri yang dibentuk oleh berbagai aspek, pelaku juga memiliki motif dalam pelaksanaannya. Dengan “Merantau” yang merupakan kebiasaan lelaki Minangkabau, sehingga masyarakat pariaman sering kali mengalami percampuran budaya.

Namun memiliki perbedaan kebudayaan, proses pelaksanaan, makna dari proses tersebut dan motif yang mendasari masyarakat melakukan tradisi pernikahan itu sendiri. Tradisi Bajapuik merupakan identitas masyarakat Pariaman, yang berawal dari kebiasaan setempat dan disepakati bersama (Amir, 1990) Identitas inilah yang menjadi bentuk keunikan dan keistimewaan dari wanita Minangkabau (Istiqamah, 2018). Tradisi pernikahan merupakan suatu bentuk melestarikan budaya, oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pergeseran makna tradisi bajapuik adat pernikahan pariaman bagi masyarakat perantau.

Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik adalah kemampuan menggunakan simbol dengan makna sosial yang sama, di mana setiap orang harus mengembangkan pemikirannya sendiri melalui interaksi dengan orang lain, hal ini tercermin dari pilihan perilaku aktif dan sukarela untuk membimbing orang untuk berpartisipasi. Masyarakat mereka. Pikiran, diri dan masyarakat adalah karya paling terkenal dari George Herbert Mead (Turner., W. R., 2008) Buku ini berfokus pada tiga konsep dan asumsi yang menjadi pembahasan teori interaksi simbolik. Tiga tema pemikiran konseptual George Herbert Mead atas dasar interaksi simbolik meliputi: 1) pentingnya makna bagi perilaku manusia; 2) pentingnya konsep diri; 3) individu dan masyarakat Hubungan antara. (Turner., W. R., 2008)

Interaksi simbolik merupakan pemahaman yang menyatakan bahwa hakikat interaksi sosial antara individu dan antara individu dan kelompok, oleh karena itu antara kelompok dan kelompok dalam masyarakat adalah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran bahwa setiap orang yang terlibat sebelumnya melakukan internalisasi atau membatin (Effendy, 1989) . Teori interaksi simbolik pada dasarnya menunjukkan keunikan interaksi antar manusia, yang terjadi ketika orang memahami dan menentukan aktivitas komunikasinya. Seseorang dapat mengubah makna dan simbol yang digunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasinya terhadap situasi. Interaksi simbolik menstimulasikan interaksi menggunakan bahasa, simbol, dan berbagai simbol lainnya

Komunikasi Antar Budaya

Menurut buku "*Cultural Communication*", komunikasi budaya tidak dapat dipisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa yang berbicara kepada siapa, tetapi juga tentang bagaimana orang menyandikan informasi dan bagaimana orang menyandikan informasi, apa yang mereka maksud dengan informasi, dan apa yang mereka kirimkan ke penerima informasi. Semua tindakan kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Oleh karena itu, budaya adalah fondasi komunikasi. Jika budayanya berbeda maka cara komunikasinya akan berbeda pula (Mulyana, 2005)

Kebudayaan berhubungan dengan gaya hidup manusia. Manusia belajar untuk berpikir, merasakan, memiliki, dan kekuatan untuk meyakini bahwa budaya adalah objek dan menemukan sesuatu yang cocok dengan budayanya sendiri. Perilaku, tingkah laku, kehidupan dan komunikasi orang-orang adalah respons dan fungsi budaya mereka. Kebudayaan diekspresikan dalam bentuk pola aktivitas dan perilaku bahasa. Mereka berfungsi sebagai model untuk tindakan adaptif dan metode komunikasi, memungkinkan orang untuk hidup dalam masyarakat di lingkungan geografis tertentu pada tingkat perkembangan dan perkembangan teknologi tertentu. Jangka waktu tertentu. Menurut

Porter dan Samovar (Mulyana, 2005). Budaya adalah gaya hidup global. Budaya itu kompleks, kompleks dan luas. Banyak budaya menjelaskan etika komunikasi.

Teori Fenomenologi Sosial

Fenomenologi dalam buku *The Phenomenology of Social World* yang mengasumsikan bahwa kesadaran intersubjektif dalam dunia sosial didapat dari manusia sebagai subjek dengan konsep empati, dalam memaknai dunia kehidupan yang *taken for granted*, maka masyarakat akan belajar memahami diri sendiri melalui kacamata orang lain yang dianggap kurang lebih sama dengan kacamata sendiri (Schutz, 1970). Tradisi *bajapuik* bukan hanya merupakan bentuk hasil kesepakatan bersama yang dilakukan oleh masyarakat Pariaman, *bajapuik* merupakan bentuk simbol budaya yang didefinisikan sebagai identitas budaya. Masyarakat Pariaman memaknai tradisi *bajapuik* berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka alami.

Fenomenologi merupakan salah satu paradigma interpretif yang subjektif. Sebagaimana dikemukakan filsafat Edmund Husserl karena istilah fenomenologi telah digunakan untuk menandai metode filsafat yang dikemukakannya (Zeitlin, 1998) Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari ingatan, atau sebagai pemahaman tentang suatu objek atau peristiwa melalui pengalaman yang disengaja. Bagaimanapun, fenomenologi bukanlah ilmu, tetapi cara berpikir (cara memandang sesuatu). Selain itu, fenomenologi berfokus pada pengalaman pribadi, termasuk bagaimana perasaan orang tentang satu sama lain. (Littlejohn, 1966)

Tradisi Bajapuik

Masyarakat Minangkabau memiliki keunikan tersendiri, yaitu sistem kekeluargaan matrilineal yang mereka warisi. Sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau telah dipraktekkan sejak jaman nenek moyang mereka, nilai-nilai tradisional yang telah dibentuk oleh para pemimpin adat dan adat istiadat tertua menjadikan masyarakat Minangkabau tetap menjunjung tinggi adat tersebut sebagai sabana adat yaitu adat istiadat yang tidak dapat berubah seperti peribahasa Minangkabau "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" yang artinya kebiasaan berdasarkan hukum Islam, hukum Islam berdasarkan Alquran.

Tradisi *Bajapuik* (*Japuik* : Jemput) merupakan tradisi pernikahan yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau yaitu Pariaman. *Bajapuik* adalah tradisi wajib atas perempuan Pariaman untuk memberikan sejumlah uang kepada laki-laki / calon suami sebelum akad ditandatangani (Azwar, 2001). Tradisi *Bajapuik* merupakan adat istiadat yang dianut dalam lingkungan adat Minangkabau yaitu peraturan daerah yang diambil dengan kata musyawarah atau adat yang berlaku umum di negara tersebut (Amir, 1990)

Tradisi bajapuik menjadi sebuah identitas masyarakat Pariaman, merupakan sebuah bentuk budaya yang disepakati dan dilakukan secara turun menurun. *Bajapuik* dilakukan secara kekeluargaan dan melibatkan orang banyak sehingga walaupun tidak menjalankan secara pribadi namun masyarakat Minangkabau cenderung pernah mengalaminya. pengalaman tersebut dimaknai dengan berbagai simbol yang ada pada tradisi *bajapuik*. jika dikaitkan dengan kebiasaan merantau yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau, maka bajapuik akan mengalami pergeseran pada makna, simbol dan prosesi sesuai dengan pemahaman individu dan pengaruh percampuran budaya, bahasa, dan aspek pengetahuan agama.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini tidak menggunakan angka statistik tetapi dengan uraian deskriptif, yaitu mencoba mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, peristiwa yang terjadi di masa kini, dimana peneliti mencoba memotret peristiwa dan peristiwa yang menjadi fokus perhatiannya kemudian mendeskripsikannya sebagaimana adanya. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2009) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang diamati.

Penelitian dapat dilakukan dengan mengkaji makna tradisi bajapuik bagi para perantau, apa simbol tradisi bajapuik dan bagaimana proses tradisi bajapuik dijalankan. Penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan Fenomenologi. Sejalan dengan yang disampaikan (Bungin, 2001) bahwa Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan, merangkum berbagai situasi, situasi atau variabel yang muncul dalam masyarakat dan menjadi objek kajian. Kemudian menepi sebagai ciri atau deskripsi dari situasi, situasi atau variabel tertentu.

Maka dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan, mendeskripsikan, dan merangkum hasil data yang diperoleh dari wawancara key informan yang merantau dan memiliki pengalaman bajapuik, penulis mencatat dan mentranskripsikan data yang diperoleh dari wawancara dalam teks. Selanjutnya penulis menyusun semua data yang ada kemudian mengolahnya atau mencocokkannya berdasarkan teori yang ada dan menarik kesimpulan.

C. TEMUAN HASIL PENELITIAN

Perkawinan di Minangkabau memiliki makna yang sangat luas dan dalam, makna yang luas terlihat pada terbentuknya keluarga baru atau hubungan antar keluarga keluarga gadang yang tercermin dalam penerapan ajaran Islam dan adat Minangkabau. Perkawinan

di Minangkabau bukan hanya sekedar pertemuan dua individu dari berbagai jenis, tetapi mempererat hubungan kedua keluarga serta menerapkan ajaran agama dan adat istiadat. Status sosial sangat penting bagi masyarakat beradab di Indonesia, khususnya bagi masyarakat Minangkabau-Pariaman. Di manapun orang Minangkabau berada akan menganut ajaran Islam dan adat Minangkabau sendiri, karena bagi orang Minangkabau adat sangat penting bagi mereka. Namun untuk melaksanakan adat istiadat tersebut di perantauan mulai berubah dengan adanya percampuran adat dengan suku lain.

Tidak hanya pengaruh zaman (modernisasi), makna bajapuik dalam tradisi pernikahan Pariaman saat ini mulai berubah, yang sebelumnya dilakukan karena pemahaman nenek moyang, Bajapuik, adalah rasa syukur kepada laki-laki yang akan menjadi tulang punggung masyarakat, keluarga masa depan. Namun, sekarang mulai digunakan sebagai proses transaksional. Makna bajapuik kini mulai menjauh dari tradisi turun-temurun, yang dijadikan alasan sah untuk santunan biaya yang akan mereka keluarkan selama bersekolah, serta digunakan untuk membuka usaha setelah menikah. Oleh karena itu, makna bajapuik ini terus berubah berdasarkan sudut pandang subjek yang dipengaruhi oleh berbagai aspek eksternal. Namun jika di tarik lebih dalam, unsur uang di dalam tradisi bajapuik sama seperti sebuah "bekal" yang disiapkan oleh keluarga perempuan untuk anaknya, uang tersebut bisa digunakan sebagai modal usaha dan berdagang, mengingat masyarakat Minangkabau terkenal sebagai pedagang yang andal, sejalan dengan key informan bahwa,

““Bagi saya tradisi bajapuik memiliki makna penghargaan terhadap lelaki, seperti yang diketahui bersama bahwa setelah menikah lelaki lah yang menjadi tulang punggung keluarga. Oleh sebab itu apa salahnya kita dari pihak perempuan memberi sekedar uang ungkapan terimakasih kepada orang tua lelaki untuk membantu resepsi pernikahan” (Key Informan)

Bagi masyarakat Pariaman, khususnya dalam tradisi Bajapuik gelar bangsawan adalah gelar dari ayah ke anak. Gelar turun-temurun ini mengandung makna bahwa seseorang yang akan diterima sebagai menantu memiliki garis yang jelas tentang siapa anaknya dan apa latar belakangnya. Oleh karena itu pemaknaan simbol dan proses tradisi Bajapuik didasarkan pada pengalaman yang dialami oleh masyarakat Pariaman, pengalaman yang dialami memiliki makna untuk pencapaian.

Untuk perubahan simbol tradisi Bajapuik bagi para pendatang Pariaman, jelas terlihat jika mereka menikah, baik di suku atau suku lain, dimana budaya utama atau utama Bajapuik ditinggalkan, namun mereka tetap menunjukkan simbol-simbol lain yang berkaitan dengan Bajapuik seperti pakaian adat yakni suntuang. Inilah salah satu perubahan simbolik dalam tradisi Bajapuik yang dilakukan oleh perantau. Perubahan simbol juga terjadi dengan nilai perpindahan yang ditentukan oleh laki-laki. Dahulu, dalam tradisi Bajapuik, uang yang dibawa dapat digunakan untuk barang-barang yang memiliki nilai tukar atau jual, seperti

emas, sawah, kerbau, dan rumah. Namun, selama ini perubahan simbol terus berubah, terutama melalui penggunaan uang, bahkan dalam jumlah yang didasarkan pada pendidikan, gelar (anak bangsawan) hingga kekayaan pengantin wanita. Situasi ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam tradisi Bajapuik bagi masyarakat Pariaman, di perantauan dan desa.

Dalam tradisi Bajapuik, seorang wanita diharuskan melamar seorang pria untuk menikah dan memberikan uang japuik. Perempuan Pariaman memenuhi semua tuntutan yang diajukan oleh laki-laki, namun sekarang mulai mengalami perubahan dimana laki-laki dapat membantu perempuan menyiapkan uang untuk jemput, asalkan dilakukan secara pribadi, terutama antara pacar dan tunangan saja. Cara ini terus mencerminkan perubahan dalam proses tradisi Bajapuik. Sejalan dengan yang disampaikan key informan bahwa Terjadinya perubahan makna dalam tradisi Bajapuik ini tidak terlepas dari pemahaman perantau yang menjadi bagian dari budaya atau tradisi tersebut. Salah satu faktor adalah pemahaman agama. Bagi perantau yang berpegang teguh pada syariat agama, maka mereka akan menyampingkan tradisi ini dan berpegang pada aturan agama sebagaimana dijalankan oleh suku lain. Ini bukan berarti tradisi Bajapuik bertentangan dengan syariat agama, tetapi pemahaman setiap orang dalam merespon sesuatu pasti berbeda. Dalam hidup orang Minangkabau, agama menjadi pegangan utama dan adat adalah bagian dari kehidupan mereka yang berinduk dari agama tersebut.

"..Karena menurut saya dalam permasalahan dunia diselesaikan dengan agama, bukan dengan adat" (Key Informan)

Perubahan proses penerapan tradisi Bajapuik masih membutuhkan pertimbangan niniak-mamak sebelum memutuskan menikah. Dalam tradisi Bajapuik, kedudukan niniak-mamak merupakan penentu atau pengambil keputusan tertinggi dalam adat Pariaman. Niniak-mamak tidak terlepas dari tradisi Bajapuik, namun perubahan yang terjadi adalah perkawinan di perantauan yang menjadikan niniak-mamak bukan sebagai pengambil keputusan tetapi tetap menghormati keberadaan niniak. Artinya ada perubahan proses tradisi bajapuik dalam perkawinan orang Pariaman di perantauan saat ini. Sejalan dengan Laila (Istiqamah, 2018) bahwa pergeseran makna pada tradisi dapat diibaratkan seperti satu kaki melangkah meninggalkan tradisi namun satu kaki lainnya tetap terpaut disana.

Dengan demikian, pernyataan bahwa tema pertama dalam komunikasi simbolik menitikberatkan pada pentingnya mengembangkan makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi, karena pada awalnya makna tersebut tidak ada artinya, hingga akhirnya menjadi makna. dibangun dengan pasti menafsirkan individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan definisi

rekonsiliasi. Pergeseran makna terjadi karena komunikasi antarbudaya yang dilakukan perantau, hal ini dilakukan agar masyarakat hidup harmonis dan saling menghargai satu sama lainnya. (Saputra, 2019)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pergeseran Makna Tradisi Pernikahan Adat Bajapuik Pariaman (Studi Fenomenologi Komunikasi Antarbudaya Perantau) ini dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pengertian tradisional Bajapuik dari perkawinan Pariaman yang dulunya memiliki makna menghormati laki-laki Pariaman, kini mengalami perubahan makna bagi perantau, yaitu makna memberi uang untuk membantu penerimaan menjadi bentuk yang dimaksudkan untuk administrasi adat. Persis sebagai bentuk kebiasaan terus menerus dan meneruskan tradisi dengan bentuk modern.

Simbol tak tampak tradisi *bajapuik* yang semula merupakan gelar adat menjadi gelar pendidikan. Dan simbol yang tampak seperti uang, mobil, dan rumah yang dulunya sawah dan kerbau juga berubah. Simbol tampak seperti makanan juga sudah berubah, yang dulu jodah sekarang sudah bertransformasi menjadi makanan hantaran seperti kue bolu dan sudah lama tidak dilakukan berdasarkan tradisi.

Prosesi pernikahan yang diadakan untuk melanjutkan tradisi *bajapuik* juga berubah, jika dahulunya uang *bajapuik* diberikan oleh pihak keluarga perempuan. Namun, jika kini keluarga perempuan tidak mampu, laki-laki akan menafkahi keluarga, dan resepsi tidak sepenuhnya sesuai dengan tradisi yang ada. Para perantau cenderung mengikuti perkembangan waktu dan jangkauan di sekitar mereka untuk mengembangkan pola baru. Dan pada acara pernikahan sebagai hasil kesepakatan keluarga untuk menggunakan pakaian adat, masyarakat Pariaman tetap mempertahankan tradisi pakaian *suntiang* dan mempertahankan peran *niniak mamak*.

Selain itu, transformasi pada prosesnya dimulai dari tahap awal pengenalan, karena *Bajapuik* adalah sistem perjodohan kamanakan mamak. Namun saat ini perjodohan jarang terjadi, karena mereka saling mengenal, dan juga mempengaruhi perubahan keputusan mamak niniak, hal itu hanya berdasarkan pada keluarga. Perubahan tradisi Bajapuik juga terjadi ketika keluarga laki-laki menuntut *japuik* dalam jumlah besar sedangkan keluarga perempuan tidak mampu. Perubahan proses ini karena adanya perubahan makna tradisi *Bajapuik* dan simbol *Bajapuik*, *Bajapuik* tidak lagi harus membayar perempuan atau niniak mamak sebagai pengambil keputusan akhir.

Peneliti menyarankan kepada perantau Pariaman untuk lebih memahami kembali bagaimana kebudayaan mempengaruhi interaksi sosial dan kebudayaan dapat mengalami perubahan. Namun hal ini tidak mengubah nilai-nilai kebudayaan itu sendiri. Peneliti

menyarankan tokoh adat, institusi dan pihak kelompok masyarakat dapat mengembangkan konsep diri setiap individu dalam memaknai suatu tradisi serta mempertahankan simbol-simbol budaya yang telah dimiliki yang merupakan bentuk identitas budaya setiap individu.

REFERENSI

- Turner., W. R. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Turner., W. R. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Effendy, O. U. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Mulyana, D. d. (2005). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Schutz, A. (1970). *The Phenomenology of Sosial Word*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Zeitlin, I. M. (1998). *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Littlejohn, S. W. (1966). *Theories of Human Communication*. California: Belmont,.
- Azwar, W. (2001). *Martilokal dan Status Perempuan dalam Tradisi Bajapuik*. Galang Pers.
- Amir, S. (1990). *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkungan Adat Minangkabau*. Jakarta: Gunung Agung .
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. . Jakarta: Rajawali Pers.
- Andriyansyah, Y. R. (2022). Tradisi Bajapuik Masyarakat Minangkabau Di Pariaman. *Jurnal Budaya Nusantara*, 137-143.
- Istiqamah, L. (2018). Tradisi Bajapuik Pada Perkawinan Masyarakat Pariaman Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *JOM FISIP Vol 5*.
- Salsabila, H. (2011) „Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya (Kasus Perantau yang Berasal dari Daerah Banyumasan dalam Mengomunikasikan Identitas Kultural)“. Faculty of Social and Political Sciences
- Saputra, F. T. (2019). Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa Dan Penduduk Muslim Di Banten (Studi Fenomenologi Etnis Tionghoa dan Penduduk Muslim di Pantai Tanjung Kait Tangerang, Banten). *DIALEKTIKA KOMUNIKA : Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*.
- Syaukani Ridwan , 2003. Perubahan Peranan Mamak dalam Perkawinan Bajapuik pada Masyarakat Hukum Adat Minangkabau di Nagari Sintuak kecamatan Sintuak Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman, Program Pascasarjana Undip, Semarang